

Artikel

The Implications of Karaeng Pattingalloang's Character Values on the Formation of National Character

Implikasi Nilai-Nilai Karakter Karaeng Pattingalloang Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa

Rahmawati¹, Naya^{1,*}, Ilham Samudra Sanur²

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

* Correspondence: nayanayao26@gmail.com

Citation: Rahmawati; Naya; Sanur, I.S.

The Implication of Karaeng Pattingalloang's Character Values on the Formation of National Character (Implikasi Nilai-Nilai Karakter Karaeng Pattingalloang Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa). *J Riset Naturafarm* 2026, 3(1), 38-46.

<https://doi.org/10.70392/jrs.v3i1.32>

Academic Editor: Muhammad Idris

Received: 6 Desember 2025

Revised: 13 Mei 2026

Accepted: 15 Mei 2026

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstract

Character education has a crucial role in producing a generation with strong personalities, high moral standards, and exceptional academic performance. Social dynamics are common in Indonesia, which emphasises how vital it is to improve character education through contextual learning. This study looks into Karaeng Pattingalloang's moral principles and how they relate to the growth of character education in Indonesia. By gathering numerous pertinent literature sources from books, character education journals, and online articles that can be analysed with an emphasis on searching for multiple keywords and flexible publication years, this study was carried out using a descriptive qualitative approach with a literature review method. According to the study's findings, Karaeng Pattingalloang displays important character traits like intellectualism and a love of learning, cultural tolerance and openness, visionary leadership and diplomatic abilities, integrity, and nationalism. These ideals are highly relevant in today's education, particularly when it comes to using history classes to help students internalise the admirable qualities of national heroes. It is anticipated that incorporating Karaeng Pattingalloang's character qualities into education will mould students into critical thinkers, open-minded individuals, honest people, and patriots. This result highlights how Karaeng Pattingalloang's exemplary character might work as a crucial historical basis for bolstering character education in Indonesia in the face of globalization's problems.

Keywords: Karaeng Pattingalloang; character values; historical learning

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Maraknya dinamika sosial di Indonesia menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter yang dimiliki Karaeng Pattingalloang serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan baik dari buku, jurnal pendidikan karakter, serta artikel-artikel online yang memungkinkan untuk dianalisis dengan fokus pencarian pada beberapa kata kunci dan tahun terbit yang fleksibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karaeng Pattingalloang memiliki nilai karakter utama berupa intelegualitas dan kecintaan pada ilmu pengetahuan, keterbukaan dan toleransi budaya, kepemimpinan visioner dan kemampuan diplomasi,

integritas, serta nasionalisme. Relevansi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan masa kini sangat kuat, khususnya melalui pembelajaran sejarah sebagai sarana internalisasi keteladanan tokoh bangsa. Integrasi nilai karakter Karaeng Pattingalloang dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, terbuka terhadap perkembangan global, berintegritas, dan memiliki kecintaan yang kuat terhadap bangsa. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan Karaeng Pattingalloang dapat menjadi pondasi historis yang esensial dalam memperkuat pendidikan karakter Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Karaeng Pattingalloang; nilai karakter; pembelajaran sejarah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian manusia, baik dari segi batin (rohani) maupun fisik (jasmani) [1]. Pendidikan diupayakan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan dijiwai nilai karakter bangsa Indonesia [2]. Pada masa pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran utama dalam menumbuhkan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental, yang penting dalam pembentukan kepribadian dan identitas nasional [3]. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk sikap serta beragam keterampilan. Pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu harapan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Apabila proses belajar hanya berfokus pada peningkatan intelektual siswa tanpa penguatan nilai moral, maka intelektualitas itu boleh jadi salah arah [4].

Penanaman moral dalam pendidikan merupakan fondasi dan modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jati diri bangsa [5]. Michael Novak menjelaskan bahwa karakter merupakan “perpaduan serasi” dari berbagai kebaikan yang diwariskan melalui tradisi, agama, kisah, sastra, kebijaksanaan, dan pengalaman manusia sepanjang sejarah [6]. Pandangan Michael Novak ini menunjukkan bahwa karakter merupakan ciri khas yang hanya dimiliki oleh suatu objek atau individu. Kekhasan itu melekat dan menjadi bagian penting dari kepribadian seseorang atau sesuatu, yang kemudian mempengaruhi cara ia bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons berbagai situasi [7].

Pembahasan tentang karakter tidak akan pernah berakhir. Mengabaikan nilai-nilai hidup dalam pendidikan selama ini berdambak negatif terhadap berbagai perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa [8]. Realitas saat ini, permasalahan dan gejala sosial masyarakat di Indonesia masih sering terjadi seperti intoleransi, tindak kekerasan, penggunaan bahasa kasar, kurangnya kepedulian sosial, meningkatnya praktik korupsi dikalangan pemerintah, menurunnya etos kerja dan lemahnya rasa tanggung jawab serta hilangnya kejujuran [9,10]. Menurut lembaga nasional yang fokus pada isu toleransi dan keagamaan, SETARA Institute, hasil survei Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2024 menyatakan bahwa Kota Makassar berada pada 10 kota dengan peringkat terendah dalam aspek toleransi, sehingga digolongkan dalam zona merah intoleransi [11]. Permasalahan bangsa ini diyakini terjadi akibat kemerosotan nilai moral dalam diri individu serta masyarakat Indonesia [12]. Padahal di masa lalu, Kota Makassar merupakan pusat pertemuan berbagai suku, ras, dan agama dari banyak bangsa. Berdasarkan pemahaman ini, pendidikan karakter memiliki peranan besar dalam proses perkembangan bangsa Indonesia. Pada pelaksanaannya, pendidikan melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada beberapa mata pelajaran, pendidikan karakter justru menjadi aspek penting yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu. Ketika nilai-nilai karakter diterapkan secara terpadu dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang mereka peroleh. Hal ini tampak jelas dalam pembelajaran sejarah, khususnya sejarah nasional yang memuat kisah para pahlawan bangsa. Kehadiran tokoh-tokoh pahlawan dalam berbagai peristiwa sejarah dapat menumbuhkan semangat dan menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memahami konteks sejarah, tetapi juga akan mampu menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam sejarah dalam kehidupan sehari-harinya [13,14].

Kajian terkait Karaeng Pattingalloang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya yaitu Sanur dan Saripuddin (2022) [15] yang menjelaskan tentang dekonstruksi kepemimpinan Karaeng Pattingalloang sebagai pusat kepemimpinan

dan peran bawahan di sekitarnya. Kajian selanjutnya dilakukan oleh Akramullah, *et.al.*, (2023) [16] yang membahas tentang kondisi Makassar menjelang pemerintahan Karaeng Pattingalloang dan bagaimana ia membangun peradaban Islam Makassar. Kajian lain oleh Rusli dan Subair (2022) [17] menunjukkan bahwa perkembangan Kerajaan Makassar pada masa Karaeng Pattingalloang berlangsung sangat pesat. Pada periode tersebut, Makassar tidak hanya berkembang sebagai pelabuhan internasional, tetapi juga berfungsi sebagai pelabuhan transit yang strategis. Sebagai *tumabicara butta*, ia memiliki peran penting dalam membantu Sombaya menjalankan roda pemerintahan. Selain itu, ia dikenal sebagai pemikir sekaligus perancang utama dalam pengembangan Kerajaan Makassar setelah wafatnya Karaeng Matoaya.

Berdasarkan hal tersebut, selama ini penelitian tentang tokoh Karaeng Pattingalloang hanya diarahkan pada segi kepemimpinannya di Kerajaan Gowa-Tallo, bukan pemahaman dari bentuk karakter yang dimiliki oleh Karaeng Pattingalloang, baik dalam pemikiran maupun praktik kehidupannya. Padahal, nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk dikaji sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum optimalnya kajian yang mengkonstruksi Karaeng Pattingalloang sebagai representasi nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Karaeng Pattingalloang dan menganalisis relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berusaha menjabarkan muatan nilai pendidikan karakter pada Karaeng Pattingalloang. Metode yang diterapkan dalam artikel ini yaitu studi kepustakaan (*library research*), menurut [18], penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah buku, majalah dan sumber data lainnya guna menghimpun data dari berbagai literatur, baik yang tersedia di perpustakaan maupun tempat lainnya. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan baik dari buku, jurnal pendidikan karakter, serta artikel-artikel online yang memungkinkan untuk dianalisis dengan fokus pencarian pada beberapa kata kunci dan tahun terbit yang fleksibel. Sumber data yang dikaji berfokus pada nilai-nilai karakter Karaeng Pattingalloang terhadap pembentukan karakter bangsa, dengan tujuan mencapai gambaran komprehensif terhadap penelitian dan pengaruh tokoh pahlawan dalam pembelajaran sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Karakter yang Dimiliki Karaeng Pattingalloang

Karaeng Pattingalloang memiliki nama lengkap I Mangadacinna Daeng I Ba'le Sultan Mahmud Karaeng Pattingalloang. Beliau dikenal sebagai Raja Tallo ke-VIII sekaligus Mangkubumi Kerajaan Gowa yang mendampingi pemerintahan Sultan Muhammad Said. Ia merupakan putra dari Raja Tallo ke-VI, yaitu Karaeng Matoaya (Sultan Abdullah), sementara ibunya bernama Karaeng ri Naungan yang masih merupakan keturunan Tunijallo. Dalam kehidupan keluarganya, Karaeng Pattingalloang menikah dengan Karaeng Ani dan memiliki tiga orang anak, yaitu Karaeng Karunrung, I Makmina Daeng Sangging, serta I Bate Daeng Tommi Karaeng Pakbineang [19].

Dikisahkan bahwa Karaeng Pattingalloang meninggal sebagai pejuang Kerajaan Gowa pada 15 September 1654. Ia gugur saat berada dalam barisan Sultan Hasanuddin melawan Belanda, pada waktu armada Gowa kembali dari Buton setelah berhasil membebaskan wilayah tersebut dari kekuasaan Belanda. Sejak kepergiannya, ia dikenal dengan gelar Tumenanga ri Bontobiraeng. Jabatan mangkubumi kemudian diwarisi oleh putranya, Karaeng Karunrung. Bagaimanapun juga, semangat perjuangan dan kecendekiawanan Karaeng Pattingalloang layak dijadikan teladan oleh generasi masa kini. Sebagai seorang pejuang, ia turut memperjuangkan prinsip kebebasan untuk melepaskan bangsanya dari penjajahan dan kekuasaan asing. Sementara sebagai seorang intelektual, ia memahami betul bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan kunci kemajuan bangsa serta sarana untuk berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia [20].

Berikut beberapa nilai karakter Karaeng Pattingalloang yang dapat diteladani, yaitu:

3.1.1 Intelektualitas dan Kecintaan pada Ilmu Pengetahuan

Karaeng Pattingalloang tumbuh dalam ruang lingkup perdagangan internasional. Banyaknya pedagang asing yang datang ke Makassar, memberikannya kesempatan untuk berhubungan dengan beragam kelompok etnis dan negara seperti Portugis, Inggris, Cina, Arab, Melayu, dan India. Ia menjadikan para pedagang asing itu sebagai gurunya sehingga mampu menguasai berbagai bahasa. Komunikasinya dengan cendekiawan-cendekiawan luar tersebut berlangsung intensif, yang membicarakan secara lancar dan terbuka tentang masalah pemusatan pada aspek-aspek ilmu pengetahuan dan agama. Hal ini membuatnya terkenal dikalangan lingkaran elit cendekiawan luar negeri [16]. Karaeng Pattingalloang sangat fasih berbicara dalam bahasa asing. Di masa lalu, banyak orang asing yang datang ke Kerajaan Gowa-Tallo dan bertemu Karaeng Pattingalloang. Mereka mendengar ketika Karaeng Pattingalloang berbicara dalam bahasa asing, suaranya terdengar seperti penutur asli bahasa tersebut, dan jika mendengarnya berbicara tanpa melihat wajahnya, orang akan mengira dia adalah orang asing [21].

Seorang misionaris Katolik bernama Alexander de Rodhes mendeskripsikan Karaeng Pattingalloang sebagai seorang yang bijaksana dan jujur. Ia juga mengatakan bahwa Karaeng Pattingalloang sangat bergairah dan haus akan ilmu pengetahuan, tampak dari keinginannya untuk belajar siang dan malam. Bahkan dikatakan di tangannya selalu terenggam sebuah buku [17]. Karaeng Pattingalloang sangat memanfaatkan hubungannya dengan orang Eropa untuk mempelajari banyak bidang ilmu pengetahuan, termasuk matematika. Ia meminta pada Inggris mengirimkan temuan-temuan tentang teknologi pelayaran negaranya. Alexander de Rhodes ditugaskan membawa buku-buku, peta, dan benda-benda langka dari Eropa. Ia bahkan bersedia mengirimkan setumpuk kayu cendana ke Batavia untuk memperoleh berbagai macam benda langka seperti globe, peta dunia raksasa, atau *Mappa Mundi* yang deskripsinya ditulis dalam Bahasa Spanyol, Portugis, atau Latin; sebuah buku yang menggambarkan keadaan seluruh dunia, sebuah atlas dalam bahasa Latin, Spanyol, atau Portugis yang dilengkapi dengan peta-peta yang terpasang [22].

Pemikirannya yang modern dan strategi politik yang ia bentuk membuat Kerajaan Gowa menjadi salah satu pusat perdagangan internasional paling penting di Asia Tenggara pada abad ke-17. Di bawah pengaruhnya, Gowa tidak hanya kuat secara militer tetapi juga dihormati sebagai pusat intelektual. Karaeng Pattingalloang kemudian dikenang sebagai bangsawan yang mampu menjembatani dunia Timur dan Barat melalui ilmu pengetahuan, diplomasi, dan keterbukaan budaya. Ia menjadi simbol kebijaksanaan, kepemimpinan visioner, dan semangat modernisasi yang relevan bagi generasi saat ini. Melalui jejak intelektual dan kebesarannya, Pattingalloang menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa selalu ditentukan oleh kemauan untuk belajar, beradaptasi, dan melihat dunia dengan perspektif yang luas [23]. Mengingat zaman yang terus berkembang, akses terhadap ilmu pengetahuan kini semakin mudah. Daya saing antar individu pun kian meningkat sehingga diperlukan pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan era global. Intelektualitas serta keterbukaan Karaeng Pattingalloang terhadap ilmu pengetahuan sudah selayaknya menjadi acuan bagi generasi muda dalam menghadapi era global, dengan berlandaskan pada pendidikan berbasis karakter.

3.1.2 Keterbukaan dan Toleransi Budaya

Selain dikenal karena kecerdasannya dalam menguasai bahasa asing, mempelajari ilmu pengetahuan Eropa, ia juga menampilkan sikap toleransi yang kuat baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun interaksi antarbangsa. Sikap toleransi ini terlihat dari keterbukaannya terhadap dunia luar, terutama terhadap bangsa asing yang datang ke Makassar untuk berdagang dan bertukar pengetahuan. Pada masa pemerintahannya sebagai Mangkubumi, Makassar menjadi pelabuhan internasional sehingga para pedagang Eropa, Asia, dan Timur Tengah beraktivitas dengan bebas di Pelabuhan Somba Opu [17].

Keterbukaan itu ditunjukkan pula melalui interaksi pribadinya dengan berbagai ilmuwan dan pemimpin dunia. Ia membangun hubungan diplomatik dengan Inggris, Spanyol, Portugal, dan kerajaan Islam di Timur Tengah tanpa memandang perbedaan keyakinan dan latar belakang. Pattingalloang bahkan dikenal sebagai tokoh lokal yang dipandang tinggi oleh ilmuwan Eropa seperti Joan Blaeu dan Denys Lombard, karena kemampuannya menjalin relasi yang penuh rasa hormat dan egaliter lintas budaya [21]. Di tengah konteks Nusantara abad ke-17 yang sering diliputi konflik antaragama dan persaingan politik, sikap Karaeng Pattingalloang menunjukkan bahwa toleransi dapat menjadi fondasi stabilitas politik

dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemampuannya menerima perbedaan, belajar dari pihak lain, menjalin dialog, dan memilih kerja sama daripada konflik menjadikan Gowa-Tallo sebagai pusat peradaban besar di kawasan timur Nusantara.

3.1.3 Kepemimpinan dan Kemampuan Diplomasi

Karaeng Pattingalloang merupakan salah satu tokoh paling visioner dalam sejarah Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-17. Kepemimpinannya memperlihatkan kombinasi antara kecendekiaan, wawasan internasional, kemampuan diplomasi, dan keterampilan manajerial yang menjadikannya sebagai figur sentral dalam membawa kerajaan mencapai masa keemasan. Salah satu ciri utama kepemimpinan Karaeng Pattingalloang adalah kepemimpinan berwawasan luas. Ia melihat bahwa kemajuan kerajaan hanya dapat diraih melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi [24]. Hal ini tercermin dari kesungguhannya mempelajari bahasa asing, memesan globe terbesar dari kartografer Joan Blaeu, hingga mempelajari teleskop Galileo. Ia bukan hanya mengoleksi benda-benda tersebut, tetapi menggunakannya untuk memperkuat navigasi laut, kemampuan armada, serta membangun tradisi literasi di lingkungan istana. Kecintaan Pattingalloang pada ilmu pengetahuan membentuk tipe kepemimpinan yang menghargai nalar, rasionalitas, dan inovasi.

Kepemimpinannya juga ditandai oleh kemampuan diplomasi tingkat tinggi. Merujuk pada *Lontara' Gowa*, Makassar pada periode tersebut telah mengembangkan jaringan persahabatan yang luas dengan berbagai pusat kekuasaan dunia, meliputi otoritas Spanyol di Manila, Portugis di Goa, pemimpin wilayah Koromandel dan Masulipatan di India, kerajaan Inggris, Portugis, Kastilia, serta otoritas keagamaan di Mekkah [25]. Ia juga menjalin hubungan harmonis dengan kerajaan Nusantara seperti Mataram, Maluku, dan Aceh. Kemampuan ini bukan hanya memperluas jaringan kekuasaan Gowa-Tallo, tetapi juga menunjukkan kualitas kepemimpinan inklusif dan adaptif yang mampu membaca situasi global dan memanfaatkannya untuk kepentingan negara. Selain itu, Karaeng Pattingalloang menunjukkan kepemimpinan yang efektif dalam manajemen ekonomi dan perdagangan. Di bawah kebijakannya, Pelabuhan Somba Opu berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan paling penting di Asia Tenggara. Pelabuhan tersebut menjadi titik temu berbagai bangsa seperti Eropa, Cina, Arab, Melayu, hingga India dan membawa kemakmuran bagi rakyat Gowa-Tallo. Hal ini menandakan bahwa Pattingalloang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola sumber daya strategis kerajaan.

3.1.4 Integritas

Karaeng Pattingalloang adalah tokoh yang dikenal tidak hanya karena kecerdasan dan wawasannya yang kosmopolit, tetapi juga karena integritasnya sebagai seorang negarawan dan pemimpin abad ke-17. Integritasnya tercermin dari komitmen moral, konsistensi tindakan, kejujuran dalam diplomasi, dan keteguhan dalam menjaga martabat Kerajaan Gowa-Tallo. Salah satu wujud integritasnya tampak dalam komitmennya untuk selalu mengutamakan kepentingan kerajaan di atas kepentingan pribadi. Sebagai Mangkubumi (Perdana Menteri), Pattingalloang memegang amanah besar dalam menentukan arah politik, diplomasi, hingga pengelolaan ekonomi Gowa-Tallo. Menurut Hasan et al., (2023) [21], Pattingalloang menjalankan tugasnya secara konsisten, bijaksana, dan penuh tanggung jawab, sehingga ia menjadi tokoh sentral yang membawa kerajaan mencapai masa keemasan.

Integritas Pattingalloang juga tampak pada kejujurannya dalam hubungan diplomatik dengan bangsa asing. Ia membangun relasi dengan Inggris, Spanyol, Portugal, India, dan berbagai kerajaan lain dengan pendekatan yang transparan, bermartabat, dan saling menghormati. Wahda et al., (2020) [19] menegaskan bahwa Pattingalloang dikenal sebagai diplomat yang dihormati karena sikapnya yang konsisten dan dapat dipercaya, sehingga para pemimpin Eropa memandangnya sebagai partner politik yang berintegritas. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, integritasnya juga terlihat melalui ketekunan dan keaslian niatnya dalam mencari pengetahuan untuk kepentingan rakyat, bukan untuk kepentingan pribadi. Ia memesan globe terbesar dari Joan Blaeu, memiliki teleskop Galileo, dan mengoleksi berbagai karya ilmiah bukan sebagai simbol prestise, melainkan sebagai sarana membangun kemampuan navigasi maritim dan penguatan pertahanan kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki dedikasi tinggi terhadap kebenaran ilmiah dan kemajuan kolektif [21].

Sebagai pemimpin maritim, Pattingalloang memperlihatkan integritas dalam strategi pertahanan. Ia tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk bertindak otoriter, tetapi justru menggunakan ilmunya untuk memperkuat benteng, meriam, dan kapal perang. Ia memastikan rakyat mendapat perlindungan yang memadai dari ancaman luar. Zainuddin dan Syam (2007) [26]

menuliskan bahwa keteguhan prinsip Pattingalloang dalam menjaga keamanan dan kehormatan kerajaan menjadikan Gowa-Tallo sebagai kekuatan maritim besar yang dihormati di Asia Tenggara. Integritasnya juga tercermin melalui komitmen terhadap nilai budaya Makassar, seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan *lempu'* (kejujuran). Farid (1999) [27] menjelaskan bahwa nilai-nilai inilah yang membentuk karakter elit-elit tradisional Gowa-Tallo, termasuk Pattingalloang, sehingga mereka menjalankan kekuasaan dengan rasa moralitas dan kehormatan.

3.1.5 Nasionalisme

Dari keempat nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat menjadi bukti betapa seorang Karaeng Pattingalloang mencintai tanah airnya. Dengan mengusahakan berbagai cara untuk mempertahankan martabat kerajaan, memajukan serta menguatkan posisi Kerajaan Gowa-Tallo sebagai pusat maritime dan intelektual di kawasan timur Nusantara. Sejalan dengan nilai budaya Makassar yang menekankan *siri'* (harga diri), Pattingalloang menjaga kehormatan kerajaan dengan tidak membiarkan kekuatan asing meremehkan kemampuan bangsanya. Wahda et. al., (2020) [19] menulis bahwa reputasi Pattingalloang sebagai ilmuwan dan diplomat membuat kerajaan-kerajaan Eropa menaruh hormat terhadap Gowa-Tallo. Pengakuan internasional ini tidak diperoleh melalui peperangan, melainkan melalui kecerdasan, kebudayaan, dan kematangan politik. Lebih jauh, nasionalisme Pattingalloang juga dapat dilihat dari kepeduliannya terhadap kesejahteraan masyarakat. Perkembangan perdagangan yang ia kelola secara efektif membuat kehidupan sosial-ekonomi rakyat Gowa-Tallo semakin meningkat. Dengan mensejahterakan rakyat, ia memperkuat ketahanan internal kerajaan, yang pada akhirnya menjadi fondasi dari sebuah identitas kebangsaan yang lebih kuat di wilayah tersebut.

3.2 Relevansi Nilai-Nilai Karakter Karaeng Pattingalloang bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia

Penguatan pendidikan karakter sekarang ini menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini karena pendidikan selama ini lebih berfokus pada aspek kognitif dibanding afektif dan moral, sehingga terjadi kesenjangan antara intelektualitas dengan akhlak dan kepribadian peserta didik. Padahal, berdasarkan fungsi pendidikan nasional, sekolah diharapkan mampu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tokoh pahlawan nasional menjadi sumber nilai karakter yang kaya, relevan, dan kontekstual untuk ditanamkan kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan [28].

Dalam pembelajaran sejarah, pemahaman mengenai tindakan, perjuangan, pemikiran, serta integritas para pahlawan dapat menjadi inspirasi yang kuat dalam membentuk karakter bangsa. Para pahlawan telah teruji nilai perjuangan, nasionalisme, keberanian moral, ketekunan, solidaritas, hingga integritas diri yang tinggi. Ajaran dan keteladanan mereka merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan kepada generasi hari ini melalui proses pendidikan. Pada titik inilah, peran pendidikan sejarah bukan hanya menyampaikan fakta, nama tokoh, dan peristiwa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif berupa keteladanan moral yang dapat dihidupi oleh peserta didik. Sehingga kalimat "*histories make man wise*" tidak hanya menjadi sekadar *quotes* biasa saja. Jika guru mampu mengemas pembelajaran sejarah secara kreatif dengan menghadirkan figur pahlawan sebagai *role model*, maka proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif. Peserta didik tidak hanya mengetahui siapa tokoh itu, tetapi juga mampu menghayati alasan mengapa tokoh tersebut layak menjadi teladan bangsa. Ini selaras dengan konsep bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan nilai-nilai secara teoritis, melainkan membantu siswa mempraktikkannya dalam kehidupan.

Karaeng Pattingalloang merupakan salah satu tokoh intelektual paling berpengaruh dalam sejarah Kerajaan Gowa pada abad ke-17. Kapasitas keilmuannya dalam memahami ilmu pengetahuan modern pada masanya seperti astronomi, matematika, navigasi, bahasa asing, hingga hubungan diplomatik internasional menjadi landasan penting dalam membangun kemajuan kerajaan. Nilai-nilai karakter yang ia tunjukkan bukan hanya mencerminkan dirinya sebagai negarawan yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai pemimpin yang visioner dan berwawasan global.

Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di Indonesia masa kini, nilai keteladanan Pattingalloang memiliki relevansi strategis. Pendidikan nasional tidak hanya ditujukan untuk mencetak manusia yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki watak luhur dan kontribusi pada kemajuan bangsa, sebagaimana amanat pendidikan nasional dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk membentuk generasi berakhlak mulia, kreatif,

mandiri, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pattingalloang sejalan dengan tujuan tersebut karena ia menunjukkan bahwa penguasaan ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan masyarakat dan kedaulatan bangsa. Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai tersebut sejalan dengan dimensi bernalar kritis dan kreatif, yaitu kemampuan menganalisis informasi sekaligus mengembangkan ide baru [29].

Strategi keteladanan pahlawan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu keteladanan internal (*role model* dari guru) dan keteladanan eksternal (tokoh-tokoh sejarah bangsa). Keteladanan tersebut memberi pengaruh besar dalam membangun kepribadian siswa melalui proses peniruan (*modelling*), pembiasaan, dan penghayatan [4]. Dengan mekanisme tersebut, nilai-nilai esensial yang menjadi fondasi pendidikan karakter, seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, dapat dihadirkan secara lebih bermakna dalam aktivitas pembelajaran. Relevansi keteladanan pahlawan nasional juga tampak pada upaya menanggapi krisis keteladanan dalam masyarakat modern. Saat ini banyak figur publik yang justru tidak mencerminkan nilai karakter bangsa. Kondisi tersebut berpotensi membuat generasi muda lebih mengenal tokoh-tokoh populer yang bersifat fiktif atau bertentangan dengan kepribadian dan jati diri bangsa. Dengan menghadirkan kembali ketokohan pahlawan dalam pendidikan, sekolah dapat mengembalikan orientasi keteladanan peserta didik kepada nilai-nilai keindonesiaan yang bermartabat.

Karaeng Pattingalloang dikenal sebagai tokoh visioner yang mampu melihat jauh ke depan. Ia mendorong modernisasi Kerajaan Gowa dengan mengadopsi teknologi dan pengetahuan Eropa, namun tetap menjaga jati diri lokal. Hal ini terlihat saat beliau menjabat sebagai Mangkubumi Makassar, ia memanfaatkan posisinya untuk berinteraksi erat dengan para pendatang Eropa. Kemampuan bahasanya membuat komunikasi tersebut berjalan efektif, sehingga ia dapat membangun hubungan baik dengan mereka, termasuk dengan orang Belanda. Alexander de Rhodes, seorang misionaris Katolik yang berkunjung ke Makassar pada 1646, menggambarkan Pattingalloang sebagai sosok yang jujur dan bijaksana. Rhodes mencatat bahwa Pattingalloang memiliki wawasan luas karena telah mempelajari berbagai kronik raja-raja Eropa. Ia juga melihat langsung betapa besar minat Pattingalloang terhadap ilmu pengetahuan, bahkan belajar tanpa mengenal waktu [30]. Meski Rhodes berusaha memengaruhinya secara agama, Pattingalloang tetap teguh pada keyakinannya. Pattingalloang memanfaatkan hubungan dengan orang Eropa untuk memperdalam ilmu, termasuk matematika. Ia juga meminta Inggris mengirimkan berbagai penemuan teknologi pelayaran. Melalui perantaraan Alexander de Rhodes, ia mengupayakan pengadaan buku, peta, dan berbagai benda langka dari Eropa. Untuk memenuhi keinginan tersebut, ia bahkan siap mengirim muatan kayu cendana ke Batavia guna memperoleh koleksi penting berupa dua globe, *Mappa Mundi* berukuran besar dengan keterangan dalam bahasa Spanyol, Portugis, atau Latin, buku tentang gambaran dunia, serta atlas lengkap dengan peta-petanya [17]. Di tengah tantangan globalisasi yang menuntut kemampuan adaptasi, daya saing, hingga literasi teknologi pendidikan karakter berbasis nilai Pattingalloang menjadi sangat penting. Semangatnya dalam belajar sepanjang hayat, keterbukaan terhadap pengetahuan luar, kemampuan analitis, dan sikap berorientasi masa depan dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya pendidikan. Perguruan tinggi dan sekolah dapat mencontoh bagaimana ia menempatkan ilmu sebagai kekuatan strategis dalam menghadapi ancaman eksternal, sebagaimana pendidikan juga menjadi solusi atas berbagai persoalan bangsa, termasuk krisis sosial dan krisis kemanusiaan.

Selain itu, nilai diplomasi dan kolaborasi yang ia jalankan melalui jaringan pengetahuan dengan bangsa-bangsa Eropa juga mendukung konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yang menekankan kreativitas, inovasi, dan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia nyata. Semangat tersebut dapat mendorong peserta didik berperan sebagai warga bangsa yang terbuka namun tetap berjiwa Indonesia, sebagaimana Perguruan Tinggi juga dituntut memiliki karakter dan identitas yang kuat dalam menjawab problem sosial bangsa. Melalui revitalisasi nilai intelektual, keilmuan, dan patriotisme ala Karaeng Pattingalloang, pendidikan karakter di Indonesia dapat memperoleh fondasi historis yang kuat. Pattingalloang telah memberi teladan bahwa kemajuan bangsa tidak lepas dari karakter pemimpinnya yaitu berilmu luas, menjunjung integritas, serta mampu menghubungkan budaya lokal dengan pengetahuan global. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai Pattingalloang dalam pendidikan dapat melahirkan generasi unggul yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter sosial kuat dan berorientasi pada kemajuan bangsa menjadi wujud nyata pendidikan yang memanusiakan dan mencerahkan kehidupan bangsa.

4. KESIMPULAN

Karaeng Pattingalloang adalah sosok intelektual dan pemimpin visioner Kerajaan Gowa-Tallo abad ke-17 yang menunjukkan karakter kuat melalui kecintaan pada ilmu pengetahuan, keterbukaan budaya, kepemimpinan diplomatis, integritas tinggi, dan nasionalisme yang kokoh. Ia membuktikan bahwa penguasaan ilmu dan teknologi menjadi kunci kemajuan bangsa serta alat untuk menjaga martabat dan kedaulatan negara. Relevansi keteladannya sangat penting bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia masa kini, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia, berwawasan global, dan berorientasi pada kemajuan bangsa. Strategi keteladannya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu keteladanan internal (*role model*/dari guru) dan keteladanan eksternal (tokoh-tokoh sejarah bangsa). Keteladanan tersebut memberi pengaruh besar dalam membangun kepribadian siswa melalui proses peniruan (*modelling*), pembiasaan, dan penghayatan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pattingalloang dalam pembelajaran sejarah dan budaya di sekolah, pendidikan Indonesia bisa melahirkan peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berjiwa dan berkontribusi pada masa depan bangsa.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi, metodologi, validasi, analisis formal, investigasi, sumber daya, kurasi data, penulisan—persiapan draf asli, menulis—meninjau dan mengedit,** Rahmawati, Naya, dan Ilham Samudra Sanur.

PENDANAAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH: Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang selalu mensupport dan memberikan informasi-informasi terkait kajian dalam tulisan ini.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Haryanto. *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*. 2012. <http://belajarsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/>
2. Santoso, H., Kuswanjono, A., Ainia, D.K., Putri, K. Pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia melalui ajaran filosofi sultan hasanuddin dan kapitan pattimura. *Humanika* 2022, 29(1), 60–69. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.43667>
3. Kartodirdjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
4. Setianto, Y. Pendidikan karakter melalui keteladanan pahlawan nasional. *Publikasi Pendidikan* 2019, 9(2), 177–186.
5. Faiz, A. Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and development* 2022, 10(2), 315–318.
6. Lickona, T. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan Karakter Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Juma Abdu Wamaungo)*. Bumi Aksara. 2010.
7. Asmani, J.M. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press. 2011.
8. Ramdhani, R.S., Sanur, I.S. The Implication of Otto Iskandar Di Nata's Character Values to Form the Pancasila Students Profile in Learning History. *International Seminar on Social Studies and History Education* 2022, 1(1), 492–504.
9. Sanur, I.S., Dermawan, W. Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2023, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>
10. Sanur, I.S., Saripudin, D., Mamur, T., Ridha, M.R., Ahmadin, A. The profile of pancasila student through history learning in senior high school. *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 2025, 15(2), 191–206. DOI: [10.25273/ajsp.v15i2.19502](https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i2.19502)
11. Yosarie, I., Hasan, H. *Indeks Kota Toleran Tahun 2024* (S. Insiyah (ed.)). Pustaka Masyarakat Setara. 2025.
12. Putra, M., Supriatna, N., Wiyanti, E., Handy, M. The spirit of wasaka values (waja sampai kaputing) urang banjar in reducing moral degradation. *The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSSHE)* 2021, 99–106.

13. Sanur, I.S. *Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sejarah: Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. **2023**. [UPI Repository](#)
14. Sanur, I.S., Ridha, M.R., Firmansyah, M. The Importance of Character Development in the Digital Age in the 21st Century: Pentingnya Pengembangan Karakter di Era Digital pada Abad 21. *Jurnal Riset Soshum* **2025**, *2*(2), 68–78. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.6878>
15. Sanur, I.S., Saripudin, D. History Learning in Forming the Dimensional Character of the Pancasila Student Profile. In *International Seminar on Social Studies and History Education* **2022**, 437–448. <https://proceedings.upi.edu/index.php/ISSSHE/article/view/2943/2657>.
16. Akramullah, A.H., Hasaruddin, Syukur, S. I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang Sultan Mahmud (Kondisi Kerajaan Islam Makassar Menjelang Pemerintahannya). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* **2023**, *11*(01), 74–95. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i01.42386>
17. Rusli, R., Subair, M. (Karaeng Pattingalloang and the Advancement of Makassar in Seventeen Century (1636–1654). In *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture in the Nature of Malay) (ASBAM 2021)* **2022**, 389–396.
18. Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia. **2011**.
19. Wahda, A.M., Najamuddin, Bahri. I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah* **2020**, *18*(2), 166–176.
20. Limpo, S.Y., Culla, A.S., Tika, Z. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa* (H. Mangemba & M. J. Tenribali (ed.). Pemerintah Daerah Tk. II Gowa Kerjasama Dengan Yayasan Ekspone 1966 Gowa. **1995**.
21. Hasan, H., Basri, M., Bazergan, E. The Condition of Gowa–Tallo Kingdom Before and During Karaeng Pattingalloang's Era. *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)* **2023**, *2*(1), 59–67.
22. Reid, A. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Pustaka LP3ES Indonesia. **2004**.
23. Syarifuddin, Salmia., Hasyim, I., Firmansyah. Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature* **2022**, *2*(4), 193–200.
24. Andaya, L.Y. *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Penerbit Innawa. **2004**.
25. Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510–1700)*. Penerbit Ombak. **2011**.
26. Zainuddin, T., Syam M. Karaeng Pattingalloang: Raja Tallo (Karaeng Pattingalloang: The King of Tallo). Makassar: Pustaka Refleksi. **2007**.
27. Farid, Z.A. *Kebudayaan Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan Cultural)*. Makassar: CV Sosial Politic Genius. **1999**.
28. Aprianto, R., Kumalasari, D. Pengaruh tokoh pahlawan nasional dalam pembelajaran sejarah terhadap pembentukan pendidikan karakter anak. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* **2023**, *4*(2), 131–144.
29. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek* **2022**, 1–37.
30. Abidin, A.Z. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Penerbit Alumni. **1983**.